Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1137 – 1146

RESEARCH ARTICLE

Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri 21 Palembang

Nunik Mismawindhah[1], Zakia Arum Mulya[2], Shofi Kiromim Baroroh[3], Putri Meilisa[4], Inda Pransiska[5], Landi Lebriansyah[6], Agung Septian Lubis[7], Fajri Pratama[8], Rully Rochayati[9]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia[1,2,3,4,5,6,7,8]
Dosen, Falkutas keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

nunikmismawindhahh@gmail.com[1], zakiaarummulya516@gmail.com[2], shofi280414@gmail.com[3], putrimeilisa457@gmail.com[4], indapransiska@gmail.com[5], landiremiphotocopyphotocopy@gmail.com[6], agungseptianlubis@gmail.com[7], lupaemail891@gmail.com[8], rullyrochayati@gmail.com[9]

Kata Kunci:
Pembelajaran Kontekstual, Motivasi Belajar, Sekolah Dasar, Keterlibatan Siswa, SD Negeri 21 Palembang

Abstrak

Pembelajaran di sekolah dasar perlu dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik agar materi lebih mudah dipahami dan terasa bermakna. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 21 Palembang. Artikel ini disusun berdasarkan kegiatan observasi dan praktik pembelajaran mahasiswa FKIP Universitas PGRI Palembang di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena fokus kajian bukan menghitung pengaruh secara statistik, melainkan menggambarkan proses penerapan pembelajaran, respons peserta didik, keterlibatan peserta didik, kendala, dan solusi pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi pembelajaran, tanya jawab informal dengan guru dan peserta didik, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dengan mengaitkan materi IPAS/IPS tentang pengaruh bentang alam terhadap budaya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, lingkungan sekitar, kebiasaan masyarakat, bentuk rumah, pekerjaan, transportasi, dan budaya lokal Palembang. Penggunaan media visual, pertanyaan pemantik, diskusi, contoh konkret, dan refleksi membantu peserta didik lebih memperhatikan penjelasan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam pembelajaran. Meskipun sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan agar fokus dan percaya diri, pembelajaran kontekstual mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan bermakna. Dengan demikian, CTL dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar melalui hubungan materi dengan kehidupan nyata dan bimbingan guru secara bertahap.

Key Word:
Contextual Teaching And Learning, Learning Motivation, Elementary School, Contextual Learning, Student Engagement

Abstract

Learning in elementary school needs to be connected with students' real experiences so that the material is easier to understand and more meaningful. This article aims to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model to foster students' learning motivation at SD Negeri 21 Palembang. The article was developed from observation and teaching practice activities conducted by FKIP Universitas PGRI Palembang students. This study used a descriptive qualitative approach because the focus was not to measure statistical effects, but to describe the learning process, student responses, student engagement, obstacles, and learning solutions found in the classroom. Data were collected through classroom observation, informal question-and-answer activities with teachers and students, field notes, and documentation of school activities. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that contextual learning can be implemented by linking IPAS/IPS material, especially the influence of landscapes on culture, with students' daily life, local environment, community habits, houses, occupations, transportation, and Palembang culture. The use of visual media, guiding questions, discussion, direct examples, and reflection helped students pay attention, respond to questions, express opinions, and participate in learning activities. Although some students still needed guidance to stay focused and confident, contextual learning created a more active and meaningful classroom atmosphere. Thus, CTL can be used as an alternative learning model to foster elementary school students' motivation through real-life connections and gradual teacher guidance.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara dekat dengan pengalaman hidup peserta didik. Anak usia sekolah dasar umumnya lebih mudah memahami materi apabila pembelajaran tidak hanya disampaikan melalui penjelasan lisan, tetapi juga dikaitkan dengan lingkungan, benda konkret, gambar, pengalaman sehari-hari, serta interaksi langsung di kelas. Pembelajaran yang terlalu jauh dari kehidupan siswa dapat membuat materi terasa abstrak dan sulit dipahami. Sebaliknya, ketika guru mampu menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal yang dikenal siswa, proses belajar dapat menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran di SD perlu memperhatikan karakteristik peserta didik, pengalaman konkret, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Dafit et al., 2023). Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Motivasi tidak hanya terlihat dari keinginan siswa memperoleh nilai yang baik, tetapi juga dari perhatian saat guru menjelaskan, keberanian bertanya, keaktifan menjawab, kesungguhan mengerjakan tugas, dan keterlibatan dalam diskusi. Mayasari dan Alimuddin (2023) menegaskan bahwa motivasi belajar perlu ditumbuhkan melalui strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk lebih tekun, aktif, dan berusaha dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan membuat siswa merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki manfaat bagi kehidupannya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar adalah model pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Mazrur (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan hubungan antara materi pelajaran dan situasi nyata, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami makna konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif melalui kegiatan bertanya, menemukan, berdiskusi, bekerja sama, mempraktikkan, dan merefleksikan pengalaman belajar. Dalam konteks sekolah dasar, model seperti ini penting karena siswa membutuhkan contoh yang dekat dan mudah dibayangkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model CTL dapat membantu meningkatkan motivasi, minat, keaktifan, dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Anggraini et al. (2024) menemukan bahwa penerapan CTL berkaitan dengan motivasi dan minat belajar siswa kelas IV SD. Rafzan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa CTL memiliki hubungan dengan motivasi belajar PPKn siswa sekolah dasar. Selain itu, penerapan CTL pada berbagai mata pelajaran di SD, seperti PPKn, IPAS, Bahasa Indonesia, dan matematika, banyak digunakan untuk membantu siswa memahami materi melalui pengalaman konkret dan keterkaitan dengan lingkungan (Haziyah et al., 2024).

Berdasarkan dokumentasi kegiatan di SD Negeri 21 Palembang, sekolah ini memiliki suasana belajar yang aktif. Kegiatan peserta didik tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga tampak pada kegiatan pembiasaan di halaman sekolah, kegiatan bersama, interaksi guru dengan siswa, serta pembelajaran menggunakan media seperti proyektor. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk menerapkan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Materi IPAS/IPS tentang pengaruh bentang alam terhadap budaya, misalnya, dapat dihubungkan dengan lingkungan Palembang, kebiasaan masyarakat, bentuk rumah, pekerjaan, transportasi, dan budaya lokal yang dikenal siswa. Dengan cara tersebut, siswa dapat memahami bahwa materi pelajaran tidak terpisah dari kehidupan mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kontekstual untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 21 Palembang. Pembahasan difokuskan pada kondisi awal pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran kontekstual di kelas, keterlibatan dan motivasi belajar siswa, kendala, solusi, serta pembahasan umum mengenai makna penerapan CTL dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan kajian bukan untuk menghitung pengaruh secara statistik, melainkan mendeskripsikan proses implementasi model pembelajaran kontekstual, respons peserta didik, bentuk keterlibatan siswa, kendala yang muncul, dan solusi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Data yang disajikan bersifat naratif dan disusun berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, catatan lapangan, serta pengalaman praktik pembelajaran di SD Negeri 21 Palembang. Lokasi kegiatan adalah SD Negeri 21 Palembang. Subjek yang diamati meliputi peserta didik, guru kelas, dan mahasiswa PLP Universitas PGRI Palembang. Peserta didik menjadi subjek utama karena merekalah yang mengikuti proses pembelajaran di kelas. Guru kelas menjadi sumber informasi mengenai kondisi belajar dan karakteristik siswa, sedangkan mahasiswa PLP berperan sebagai pengamat sekaligus pelaksana pembelajaran terbimbing dalam kegiatan tertentu.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara sederhana atau tanya jawab informal dengan guru dan siswa, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk melihat suasana kelas, cara guru atau mahasiswa PLP menyampaikan materi, penggunaan media pembelajaran, respons siswa, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Tanya jawab informal dilakukan untuk memperoleh gambaran sederhana mengenai pengalaman siswa dan pandangan guru terhadap proses pembelajaran. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian penting selama pembelajaran, sedangkan dokumentasi foto digunakan sebagai bukti pendukung kegiatan, bukan sebagai dasar untuk membuat klaim angka. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus artikel, yaitu implementasi CTL, motivasi belajar, respons siswa, kendala, dan solusi pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar proses pembelajaran dapat dibaca secara runtut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat pola yang muncul dari hasil observasi, catatan lapangan, tanya jawab informal, dan dokumentasi kegiatan. Dengan demikian, artikel ini tidak menyajikan data angka, persentase, atau hasil tes karena data tersebut tidak diberikan dan bukan menjadi fokus utama kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembelajaran di SD Negeri 21 Palembang

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan, SD Negeri 21 Palembang tampak memiliki lingkungan sekolah yang aktif. Aktivitas peserta didik terlihat tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di halaman sekolah melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan bersama, interaksi sosial, serta arahan dari guru. Lingkungan sekolah yang aktif seperti ini menjadi modal penting dalam penerapan pembelajaran kontekstual karena siswa sudah terbiasa berinteraksi, memperhatikan arahan, dan mengikuti kegiatan yang melibatkan kebersamaan.



Gambar 1. Tampak depan SD Negeri 21 Palembang sebagai lokasi kegiatan observasi dan pembelajaran.

Kegiatan di halaman sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran di SD tidak selalu berdiri sendiri di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah. Pembiasaan, kedisiplinan, sapaan, interaksi antarsiswa, serta hubungan guru dan siswa dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar yang membentuk karakter. Kondisi ini sejalan dengan gagasan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan situasi nyata, karena lingkungan sekolah sendiri dapat dijadikan sumber belajar. Dalam pembelajaran IPAS/IPS, misalnya, siswa dapat diajak memahami hubungan antara lingkungan, kebiasaan masyarakat, dan budaya melalui contoh yang mereka lihat di sekolah dan lingkungan sekitar.



Gambar 2. Kegiatan peserta didik di halaman sekolah sebagai bagian dari pembiasaan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Siswa sekolah dasar memiliki karakter belajar yang beragam. Ada siswa yang tampak aktif bertanya dan menjawab, ada siswa yang berani menyampaikan pendapat ketika diberi kesempatan, dan ada juga siswa yang masih membutuhkan bimbingan agar fokus mengikuti pembelajaran. Kondisi seperti ini wajar terjadi di kelas sekolah dasar karena setiap siswa memiliki tingkat keberanian, pengalaman belajar, dan kemampuan memahami materi yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang dapat memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara bertahap, tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Dalam kondisi awal tersebut, model pembelajaran kontekstual menjadi relevan karena memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman yang dekat dengan mereka. Pembelajaran tidak hanya dimulai dari konsep yang abstrak, tetapi dapat dimulai dari pertanyaan sederhana tentang lingkungan rumah, kegiatan masyarakat, cuaca, sungai, pasar, bentuk rumah, pakaian adat, dan budaya Palembang. Dengan cara ini, siswa lebih mudah masuk ke dalam materi karena mereka merasa memiliki hubungan dengan topik yang dipelajari. Wahab dan Rosnawati (2021) menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki.

Perencanaan Model Pembelajaran Kontekstual

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru atau mahasiswa PLP perlu menyusun perencanaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, karakteristik siswa, dan lingkungan belajar. Perencanaan menjadi penting karena CTL tidak hanya mengharuskan guru menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata. Menurut Yuliyanto et al. (2023), pemilihan model pembelajaran di sekolah dasar perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan aktivitas yang dapat membuat siswa terlibat secara langsung. Pada materi pengaruh bentang alam terhadap budaya, pembelajaran dapat dirancang dengan mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik. Guru dapat mengawali pembelajaran dengan pertanyaan seperti mengapa masyarakat yang tinggal di daerah sungai memiliki aktivitas tertentu, mengapa rumah di beberapa daerah memiliki bentuk yang berbeda, atau mengapa pekerjaan masyarakat dapat dipengaruhi oleh kondisi alam. Di Palembang, materi ini dapat dihubungkan dengan kehidupan masyarakat di sekitar sungai, pasar tradisional, rumah panggung, transportasi air, makanan khas, pakaian adat, dan kegiatan budaya yang dikenal siswa. Dengan demikian, materi tidak hanya dipahami sebagai informasi dalam buku, tetapi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Komponen CTL yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi konstruktivisme, bertanya, menemukan atau inquiry, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Mazrur (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Dalam perencanaan pembelajaran, komponen konstruktivisme dapat dilakukan dengan mengajak siswa mengingat pengalaman mereka tentang lingkungan sekitar. Komponen bertanya digunakan melalui pertanyaan pemantik, sedangkan inquiry dilakukan saat siswa mencari hubungan antara bentang alam dan budaya. Masyarakat belajar dapat diterapkan melalui diskusi kelompok kecil atau tanya jawab bersama. Pemodelan dilakukan ketika guru memberi contoh cara menghubungkan materi dengan kejadian nyata. Refleksi dilakukan di akhir pembelajaran dengan menanyakan kembali apa yang dipahami siswa dan contoh apa yang mereka temukan dari kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi siswa, jawaban lisan, hasil diskusi, atau tugas sederhana yang menggambarkan pemahaman siswa. Dengan perencanaan seperti ini, pembelajaran kontekstual dapat berjalan lebih terarah dan tidak hanya menjadi kegiatan tanya jawab biasa.

Perencanaan pembelajaran juga perlu memperhatikan media yang digunakan. Berdasarkan dokumentasi, pembelajaran di kelas menggunakan media visual atau proyektor. Media tersebut dapat mendukung CTL karena membantu siswa melihat gambar, ilustrasi, atau contoh yang berkaitan dengan materi. Budianto et al. (2025) menunjukkan bahwa CTL berbantuan media audiovisual dapat membantu proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Hal ini memperkuat bahwa penggunaan media yang sesuai dapat membuat materi lebih konkret dan menarik bagi siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual di kelas diawali dengan apersepsi. Guru atau mahasiswa PLP dapat membuka pelajaran melalui pertanyaan yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya tentang lingkungan tempat tinggal, kegiatan masyarakat sekitar, pengalaman melihat sungai, pasar, rumah panggung, atau kegiatan budaya di Palembang. Pertanyaan awal seperti ini membantu siswa mengingat pengalaman yang sudah mereka miliki sebelum masuk ke materi. Pada tahap ini, guru tidak langsung memberikan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

definisi panjang, tetapi mengajak siswa berbicara dari pengalaman sederhana yang mereka kenal. Setelah apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan materi tentang pengaruh bentang alam terhadap budaya. Berdasarkan dokumentasi, terlihat bahwa pembelajaran menggunakan tampilan visual melalui proyektor. Media visual membantu siswa memahami materi secara lebih konkret karena siswa dapat melihat gambar atau ilustrasi yang berkaitan dengan bentang alam dan kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual, media visual dapat menjadi jembatan antara konsep dalam buku dan kenyataan yang dapat diamati siswa.



Gambar 3. Proses pembelajaran kontekstual di kelas dengan materi pengaruh bentang alam terhadap budaya.

Pada kegiatan inti, siswa diajak menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Guru membimbing siswa untuk memahami bahwa bentuk budaya masyarakat dapat dipengaruhi oleh kondisi alam. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah pantai dapat memiliki pekerjaan, makanan, dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat di dataran tinggi. Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai juga dapat memiliki kebiasaan transportasi, perdagangan, dan bentuk permukiman yang berbeda. Contoh seperti ini dapat dibuat lebih dekat dengan siswa Palembang melalui pembahasan tentang Sungai Musi, pasar, rumah panggung, makanan khas, dan aktivitas masyarakat sekitar. Dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Guru atau mahasiswa PLP dapat mengarahkan siswa agar tidak hanya menjawab dengan satu kata, tetapi menjelaskan alasan sederhana berdasarkan pengalaman. Misalnya, ketika ditanya mengapa pekerjaan masyarakat berbeda-beda, siswa dapat diarahkan menjawab bahwa lingkungan alam menyediakan sumber daya yang berbeda. Cara ini melatih siswa berpikir sebab akibat secara sederhana. Model CTL pada tahap ini tidak hanya membantu pemahaman konsep, tetapi juga melatih keberanian siswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapat.

Pelaksanaan CTL juga dapat dilakukan melalui diskusi. Siswa dapat diminta menyebutkan contoh budaya atau kebiasaan masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi alam. Guru kemudian menuliskan atau mengelompokkan jawaban siswa agar terlihat hubungan antara bentang alam dan budaya. Kegiatan seperti ini memperkuat prinsip masyarakat belajar karena siswa belajar bersama melalui jawaban teman. Furroyda et al. (2022) menegaskan bahwa CTL dapat mendukung pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menghubungkan materi dengan konteks yang dipahami siswa.



Gambar 4. Respons peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas.

Pada tahap akhir, guru melakukan refleksi sederhana. Refleksi dapat dilakukan dengan menanyakan kembali hal yang dipelajari, contoh yang paling dekat dengan kehidupan siswa, atau manfaat memahami hubungan antara lingkungan dan budaya. Refleksi penting karena membantu siswa menyadari makna

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pembelajaran. Dengan refleksi, siswa tidak hanya menyelesaikan kegiatan, tetapi juga memahami bahwa materi yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Keterlibatan dan Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran kontekstual tampak melalui beberapa bentuk keterlibatan. Siswa memperhatikan penjelasan guru, melihat tampilan media visual, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mencoba menghubungkan materi dengan pengalaman sendiri. Motivasi tidak selalu harus diukur dengan angka, tetapi dapat diamati melalui perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran. Mayasari dan Alimuddin (2023) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat ditumbuhkan melalui strategi yang membuat siswa merasa tertarik, memiliki tujuan, dan memperoleh dorongan untuk berpartisipasi. Pembelajaran kontekstual dapat membuat siswa lebih tertarik karena materi tidak terasa jauh dari kehidupan mereka. Materi pengaruh bentang alam terhadap budaya dapat dipahami melalui contoh lingkungan tempat tinggal, kebiasaan masyarakat, rumah, pekerjaan, makanan, dan budaya lokal. Ketika siswa merasa bahwa materi berkaitan dengan sesuatu yang pernah mereka lihat atau alami, mereka cenderung lebih mudah memperhatikan dan lebih berani menjawab. Anggraini et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan CTL berkaitan dengan motivasi dan minat belajar siswa SD. Rafzan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa CTL memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran PPKn. Kedua temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar.

Keterlibatan siswa juga terlihat dalam kegiatan bersama dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Kegiatan di halaman sekolah menunjukkan adanya interaksi sosial, kedisiplinan, dan kebiasaan positif yang dapat mendukung proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual, pengalaman sosial siswa di sekolah dapat menjadi bagian dari sumber belajar. Guru dapat menghubungkan nilai kerja sama, disiplin, kebiasaan menyapa, serta kepedulian terhadap lingkungan dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya tumbuh dari materi pelajaran, tetapi juga dari suasana sekolah yang mendukung keterlibatan siswa.



Gambar 5. Kegiatan pembiasaan dan interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, keterlibatan siswa tidak selalu sama. Ada siswa yang cepat merespons pertanyaan, ada yang masih malu, dan ada pula yang perlu diarahkan agar tetap fokus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memberikan bimbingan secara bertahap. Siswa yang belum berani dapat diberi pertanyaan yang lebih sederhana, diberi kesempatan menjawab bersama teman, atau diberi apresiasi atas jawaban yang disampaikan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman, bukan hanya sebagai penyampai materi. Pembelajaran yang menggunakan media visual juga berperan dalam meningkatkan perhatian siswa. Gambar atau tampilan proyektor membantu siswa melihat contoh secara langsung. Harianti et al. (2025) menunjukkan bahwa CTL berbantuan media dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan kondisi kelas yang menunjukkan bahwa media visual dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang abstrak. Pada jenjang SD, media seperti gambar, peta, ilustrasi, atau slide sederhana dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah diikuti.

Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual, terdapat beberapa kendala yang wajar muncul di kelas sekolah dasar. Kendala pertama adalah tidak semua siswa berani bertanya atau menjawab. Sebagian siswa mungkin memahami materi, tetapi masih malu untuk berbicara di depan teman-temannya. Kondisi ini dapat

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

terjadi karena perbedaan rasa percaya diri, pengalaman belajar, atau kebiasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman agar siswa tidak takut salah ketika mencoba menjawab. Kendala kedua adalah beberapa siswa masih mudah terdistraksi. Anak usia sekolah dasar memiliki rentang perhatian yang berbeda-beda. Ketika kegiatan pembelajaran terlalu lama berpusat pada penjelasan lisan, sebagian siswa dapat kehilangan fokus. Hal ini menjadi alasan mengapa pembelajaran kontekstual perlu melibatkan variasi kegiatan, seperti bertanya, mengamati gambar, berdiskusi, menulis contoh, atau menjawab pertanyaan secara bergantian. Dengan variasi kegiatan, siswa dapat lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar pasif.

Kendala ketiga adalah kemampuan memahami materi setiap siswa berbeda. Ada siswa yang cepat memahami hubungan antara bentang alam dan budaya, tetapi ada juga yang membutuhkan contoh berulang. Misalnya, sebagian siswa mungkin dapat langsung memahami bahwa masyarakat di daerah pantai banyak bekerja sebagai nelayan, sedangkan siswa lain perlu melihat gambar atau mendengar contoh yang lebih jelas. Dalam hal ini, guru perlu menyiapkan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa agar konsep lebih mudah dipahami. Kendala keempat adalah guru perlu menyiapkan contoh yang sesuai dengan kehidupan siswa. Pembelajaran kontekstual tidak dapat berjalan optimal apabila contoh yang digunakan terlalu jauh dari lingkungan siswa. Jika materi membahas bentang alam dan budaya, guru perlu memilih contoh yang dekat dengan kehidupan siswa Palembang, seperti sungai, pasar, transportasi air, rumah panggung, makanan khas, dan kegiatan masyarakat. Pemilihan contoh yang tepat membutuhkan persiapan agar pembelajaran tidak hanya berisi penjelasan umum.

Kendala kelima adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kegiatan CTL membutuhkan waktu untuk apersepsi, penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, penguatan, dan refleksi. Jika waktu terbatas, guru perlu mengarahkan kegiatan diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Kendala waktu dapat dikurangi dengan perencanaan yang jelas, pertanyaan pemantik yang sederhana, dan pembagian kegiatan secara runtut. Te'a et al. (2025) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar apabila kegiatan diarahkan dengan tepat dan sesuai dengan kondisi kelas.

Solusi yang Dilakukan dalam Pembelajaran

Solusi pertama yang dapat dilakukan adalah memberi contoh konkret dari kehidupan sehari-hari siswa. Pada materi pengaruh bentang alam terhadap budaya, guru dapat memulai dari hal yang dekat, seperti lingkungan rumah, sungai, pasar, pakaian adat, makanan khas, atau pekerjaan masyarakat. Contoh konkret membantu siswa memahami hubungan antara materi dan kehidupan nyata. Mazrur (2021) menjelaskan bahwa inti pembelajaran kontekstual adalah menghubungkan konsep dengan situasi nyata sehingga siswa dapat membangun makna dari pengalaman belajar. Solusi kedua adalah menggunakan gambar, media visual, atau benda nyata. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa media proyektor digunakan untuk menampilkan materi. Media visual dapat membantu siswa melihat contoh bentang alam dan budaya secara lebih jelas. Budianto et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan CTL berbantuan media audiovisual dapat mendukung proses pembelajaran IPAS. Haziyah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD untuk membantu siswa memahami materi melalui proses belajar yang lebih aktif. Dengan demikian, media visual menjadi salah satu pendukung penting dalam pembelajaran kontekstual.

Solusi ketiga adalah menggunakan pertanyaan pemantik yang sederhana. Pertanyaan tidak perlu langsung sulit, tetapi dapat dimulai dari pengalaman siswa, misalnya "Apa yang kalian lihat di sekitar rumah?", "Mengapa ada masyarakat yang bekerja sebagai pedagang?", atau "Apa hubungan sungai dengan kehidupan masyarakat Palembang?". Pertanyaan seperti ini dapat membantu siswa mengaitkan pengetahuan awal dengan materi baru. Kegiatan bertanya juga menjadi salah satu komponen CTL yang dapat mendorong siswa berpikir dan menyampaikan pendapat. Solusi keempat adalah melibatkan siswa dalam diskusi kelompok kecil atau tanya jawab bersama. Diskusi kelompok kecil dapat membantu siswa yang masih malu agar lebih berani berbicara dengan teman sebelum menyampaikan jawaban di kelas. Guru dapat meminta siswa menyebutkan contoh budaya yang dipengaruhi oleh kondisi alam, kemudian membahas jawaban tersebut bersama-sama. Hasnah et al. (2022) dan Sukron et al. (2024) menunjukkan bahwa CTL dapat digunakan dalam pembelajaran di SD untuk membantu siswa memahami materi melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman dan partisipasi siswa.

Solusi kelima adalah memberikan penguatan dan apresiasi terhadap jawaban siswa. Penguatan dapat berupa pujian, koreksi yang santun, atau penjelasan tambahan. Apresiasi penting agar siswa merasa dihargai dan lebih berani mengikuti kegiatan berikutnya. Dalam pembelajaran kontekstual, kesalahan siswa dapat dijadikan bagian dari proses belajar. Guru tidak hanya menilai benar atau salah, tetapi membantu siswa

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memperbaiki pemahaman secara bertahap. Pasaribu et al. (2024), Widya et al. (2024), dan Yusuf et al. (2023) menunjukkan bahwa CTL banyak digunakan dalam pembelajaran SD karena memberi peluang kepada siswa untuk aktif dalam memahami konsep melalui konteks yang lebih dekat.

Solusi keenam adalah mengakhiri pembelajaran dengan refleksi sederhana. Refleksi dapat dilakukan melalui pertanyaan seperti "Apa yang kalian pelajari hari ini?", "Contoh apa yang paling dekat dengan kehidupan kalian?", atau "Mengapa lingkungan dapat memengaruhi budaya masyarakat?". Refleksi membantu siswa menyadari makna pembelajaran dan mengulang kembali inti materi dengan bahasa mereka sendiri. Dalam CTL, refleksi bukan hanya kegiatan penutup, tetapi bagian penting untuk memperkuat pemahaman siswa.

Pembahasan Umum

Implementasi model pembelajaran kontekstual di SD Negeri 21 Palembang dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman siswa karena materi tidak hanya dijelaskan sebagai konsep dalam buku, tetapi dihubungkan dengan lingkungan sekolah, kehidupan sehari-hari, dan budaya lokal. Pada materi pengaruh bentang alam terhadap budaya, siswa dapat memahami bahwa budaya masyarakat tidak muncul begitu saja, melainkan berkaitan dengan kondisi alam, sumber daya, kebiasaan, pekerjaan, dan lingkungan tempat tinggal. Hubungan seperti ini membuat materi lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Penerapan CTL juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Melalui pertanyaan pemantik, media visual, diskusi, dan refleksi, siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Mereka diberi kesempatan untuk menjawab, menyampaikan pendapat, menghubungkan materi dengan pengalaman, dan mendengarkan jawaban teman. Kondisi ini sejalan dengan temuan Anggraini et al. (2024) dan Rafzan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa CTL berkaitan dengan motivasi dan minat belajar siswa sekolah dasar. Ketika siswa merasa dekat dengan materi, mereka lebih terdorong untuk memperhatikan dan ikut terlibat dalam pembelajaran. Dari sisi pembelajaran di kelas, penggunaan media visual membantu memperjelas materi yang mungkin sulit dibayangkan siswa. Materi tentang bentang alam dan budaya membutuhkan contoh gambar agar siswa dapat melihat perbedaan lingkungan dan kehidupan masyarakat. Budianto et al. (2025) dan Harianti et al. (2025) menunjukkan bahwa CTL yang didukung media dapat membantu siswa lebih tertarik dan memahami materi. Oleh karena itu, media seperti slide, gambar, video pendek, atau benda konkret dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran kontekstual di sekolah dasar.

Secara teoritis, CTL sejalan dengan kebutuhan belajar anak SD yang memerlukan pengalaman konkret. Dafit et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran di SD perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa agar mereka dapat memahami materi melalui kegiatan yang bermakna. Wahab dan Rosnawati (2021) juga menekankan pentingnya hubungan antara pengalaman belajar dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Dengan demikian, CTL dapat menjadi model yang sesuai untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata anak, terutama pada pembelajaran IPAS/IPS yang dekat dengan kehidupan sosial dan lingkungan. Berbagai penelitian terdahulu juga memperkuat bahwa CTL dapat diterapkan pada banyak mata pelajaran di sekolah dasar. CTL pernah digunakan dalam pembelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, matematika, IPAS, dan materi sumber daya alam dengan hasil yang menunjukkan adanya dukungan terhadap keaktifan, pemahaman, atau hasil belajar siswa (Haziyah et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat membuat siswa lebih aktif ketika materi dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka (Te'a et al., 2025).

Meskipun demikian, penerapan CTL tetap membutuhkan perencanaan yang baik. Guru harus memilih contoh yang dekat dengan siswa, menyiapkan pertanyaan pemantik, mengatur diskusi, menyediakan media pendukung, dan memberi bimbingan secara bertahap. Tanpa perencanaan, CTL dapat berubah menjadi kegiatan tanya jawab yang kurang terarah. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki hubungan dengan tujuan pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar melalui rasa ingin tahu, keterlibatan, dan pengalaman yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan pengalaman praktik pembelajaran di SD Negeri 21 Palembang, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi tersebut tampak melalui perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keaktifan menjawab pertanyaan, keberanian bertanya, keterlibatan dalam diskusi, serta kesungguhan mengikuti pembelajaran. Pada materi IPAS/IPS tentang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pengaruh bentang alam terhadap budaya, CTL membantu siswa memahami materi melalui hubungan dengan lingkungan, kehidupan sehari-hari, dan budaya lokal Palembang. Penerapan CTL di SD Negeri 21 Palembang perlu didukung oleh perencanaan yang baik, penggunaan media yang sesuai, contoh konkret, pertanyaan pemantik, diskusi, refleksi, dan bimbingan guru secara bertahap. Guru atau mahasiswa PLP perlu memilih contoh yang dekat dengan pengalaman siswa agar materi lebih mudah dipahami. Media visual seperti proyektor, gambar, dan ilustrasi juga dapat membantu siswa melihat hubungan antara konsep dan kenyataan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi juga melibatkan pengalaman siswa secara aktif. Kendala yang muncul dalam pembelajaran, seperti perbedaan keberanian siswa, perhatian yang mudah teralihkan, variasi kemampuan memahami materi, dan keterbatasan waktu, dapat diatasi melalui pembelajaran yang bertahap dan terarah. Guru dapat memberi pertanyaan sederhana, membimbing siswa dalam diskusi, memberikan apresiasi, serta menutup pembelajaran dengan refleksi. Artikel ini tidak menyajikan data angka atau persentase karena fokus kajian adalah mendeskripsikan proses pembelajaran dan keterlibatan siswa secara kualitatif.

DAFTAR REFERENSI

Anggraini, D., Heryanto, A., & Sunedi. (2024). Penerapan model Contextual Teaching and Learning terhadap motivasi dan minat belajar siswa kelas IV SD. JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 9(2), 78–86. https://doi.org/10.26737/jpdi.v9i2.4625

Budianto, A., Ismaya, E. A., Handayani, R., & Sari, R. L. (2025). Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas III SD 1 Jati Wetan. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(3), 212–220. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7135

Furroyda, A. F., Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2022). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning berbasis TPACK terhadap hasil belajar PPKn di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. SITTAH: Journal of Primary Education, 3(2), 145–160. https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.522

Harianti, D. S., Mufarizuddin, Sumianto, Marleni, L., & Hidayat, A. (2025). Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model Contextual Teaching and Learning berbantuan media aplikasi Canva. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4).

Hasnah, Fajar, & Restu. (2022). Penerapan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar pada sumber daya alam siswa kelas IV UPT SDN 81 Pinrang. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, 6(1), 159–164. https://doi.org/10.26858/jkp.v6i1.30121

Haziyah, S. F., Nugraheni, N., & Ambastari, S. (2024). Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 8(3), 1875–1884. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7495

Irwan, & Hasnawi. (2021). Analisis model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam meningkatkan hasil belajar PPKn di sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1), 235–245. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.343

Mayasari, N., & Alimuddin, J. (2023). Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa. CV Rizquna.

Mazrur. (2021). Contextual Teaching and Learning dan gaya belajar: Implikasi pada hasil belajar mata pelajaran fikih. CV Media Edukasi Indonesia.

Pasaribu, F. S., Sipayung, R. F., Pinem, I., Ambarwati, N. F., & Juliana. (2024). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas III di SD Negeri 066650 Medan Kota tahun pembelajaran 2023/2024. Jurnal Ilmiah Aquinas, 7(2), 281–292.

Rafzan, R., Rizal, B. T., & Roswati, R. D. (2024). Pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap motivasi belajar PPKn siswa sekolah dasar di SD. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(5), 6099–6110. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7635

Rahmah, Z. A., & Ermawati, I. R. (2022). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(1), 364–371. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1916

Soleha, F., Akhwani, Nafiah, & Rahayu, D. W. (2021). Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan hasil belajar PKn di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 3117–3124. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1285

Sukron, M., Subhan, M., & Pebriyani, D. (2024). Pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 37/II Pasar Lubuk Landai. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3).

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Te'a, Y. V., Noge, M. D., Wau, M. P., & Kaka, P. W. (2025). Keefektifan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD pada pembelajaran IPAS. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 5(5). https://doi.org/10.17977/um065.v5.i5.2025.4

Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran. Penerbit Adab.

Widya, W. T. S. B., Zarah, Z. F. N., Baharullah, & Nurul, N. M. (2024). Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar matematika pada materi volume bangun ruang siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Kampus IKIP Kota Makassar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(4), 224–234. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4404

Yuliyanto, A., Farikhin, I., Sofiasyari, I., & Rogibah. (2023). Model-model pembelajaran untuk sekolah dasar. Eureka Media Aksara.

Yusuf, A. R., Roshayanti, F., & Subekti, E. E. (2023). Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SD Supriyadi Semarang. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 5683–5694. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1368